

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mampu, dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi.

Dalam landasan yuridis, Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang sudah di amandemen memberikan jaminan seperti yang tercantum pada pasal 31 yang berbunyi, yaitu; ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Maksud dari pasal ini adalah bahwa setiap warga negara Indonesia tanpa terkecuali berhak mendapatkan pendidikan dasar sembilan tahun dan pemerintah baik Pemerintah Pusat/Propinsi/Kabupaten/Kota wajib bertanggungjawab memberikan biaya. Termasuk di dalamnya adalah untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus dan yang memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa.

Berdasarkan Pasal 31 tersebut, maka pemerintah memberikan kebijakan dalam penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang dijabarkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 telah mengatur Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus, implementasinya dijabarkan melalui Permendiknas RI No. 70 Tahun 2009 Pasal 1 Pendidikan Inklusif didefinisikan yaitu “sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi

kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”. Oleh karena itu, tidak ada lagi diskriminasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memperoleh pendidikan di sekolah reguler (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan) terdekat.¹

Pendidikan inklusif tidaklah sekedar menempatkan siswa berkelainan secara fisik dalam kelas/sekolah reguler dan bukan pula sekedar memasukkan ABK sebanyak mungkin dalam lingkungan belajar siswa normal. Lebih dari itu, pendidikan inklusif juga berkaitan dengan cara guru dan teman sekelas yang normal menyambut semua siswa dalam kelas dan secara langsung mengenali nilai-nilai keanekaragaman siswa. Artinya, keberadaan anak di sekolah inklusi akan membentuk nilai-nilai saling menghargai dan menyayangi yang pada akhirnya membentuk pribadi dan watak yang berakhlak mulia, dan melalui pendidikan inklusif secara tidak langsung akan terbentuk pendidikan karakter bangsa.²

Pemberian pendidikan adalah hak setiap anak/peserta didik termasuk juga ABK/peserta didik berkelainan, yaitu anak yang berkelainan pada fisik (tunadaksa), mental (tunagrahita), tingkah laku (tunalaras), indera (tunanetra, tunarungu), autisme, berkesulitan belajar, lamban belajar, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, memiliki kelainan lainnya dan tunaganda.³ Maka sudah seharusnya setiap anak mendapatkan kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu dan sesuai

¹Mudjito, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Baduouse Media Jakarta, 2012), h. 11-12.

²*ibid.*, h. 15.

³*Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2013), Cet. V, h. 310.

dengan kebutuhannya, serta terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi semua anak untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Pendidikan juga dianggap sebagai alat untuk mengubah taraf hidup manusia dari kondisi buruk saat ini ke kondisi yang lebih bermutu di masa mendatang. Mengenai hal tersebut Alquran juga menerangkan dalam surah An-Nisa ayat 9.⁴

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Ayat di atas menjelaskan tentang rasa takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Sudah seharusnya anak-anak yang lemah itu diperhatikan dan dipenuhi hak-haknya termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Untuk itu sekolah tidak berhak untuk membatasi anak-anak yang berkebutuhan khusus ingin bersekolah.

Jika dikaitkan dengan pendidikan inklusif dapat dijelaskan bahwa tidak ada halangan bagi masyarakat untuk bergabung bersama dengan mereka yang memiliki uzur/berkebutuhan khusus, seperti; tunanetra, tunadaksa, tunawicara, tunarungu atau bahkan sakit. Mereka berhak untuk makan bersama, berkumpul bersama layaknya masyarakat pada umumnya. Hal ini sesuai dengan Asbabunnuzul dari Q.S. An-Nur ayat 61, yaitu pada masa itu masyarakat Arab merasa jijik untuk makan bersama-sama dengan mereka yang berkebutuhan khusus, seperti pincang, buta, tuli dan lainnya. Hal ini disebabkan cara makan

⁴ Sudarwan Damin, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 130

mereka yang berbeda. Selain itu masyarakat Arab pada masa itu merasa kasihan kepada mereka yang berkebutuhan khusus tersebut karena mereka tidak mampu menyediakan makanan untuk diri mereka sendiri. Akan tetapi Islam menghapuskan diskriminasi tersebut melalui Q.S. An-Nur ayat 61. Masyarakat tidak seharusnya membeda-bedakan atau bersikap diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.⁵

Dari penjelasan di atas jelas bahwa Islam tidak mengenal diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Setiap manusia sama di hadapan Allah kecuali amal perbuatannya dan ketaqwaannya.

Apa pun resikonya, sesuai dengan amanat dalam undang-undang pokok pendidikan, pemberdayaan anak berkelainan melalui pendidikan harus tetap menjadi salah satu agenda pendidikan nasional agar anak berkelainan memiliki jiwa kemandirian. Dalam arti, tumbuhnya kemampuan untuk bertindak atas kemauan sendiri, keuletan dalam mencapai prestasi, mampu berpikir dan bertindak secara rasional, mampu mengendalikan diri, serta memiliki harga dan kepercayaan diri. Di atas semua itu, agar keberadaan anak berkelainan di komunitas anak normal tidak semakin terpuruk.⁶

Dalam pendidikan, matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.⁷Oleh sebab itu, untuk menguasai dan

⁵Presti Murni Setiati, “*Pandangan Islam Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*”, <http://www.slbn-sragen.sch.id/2015/05/12/>.

⁶Mohammad Efendy, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 2.

⁷Ibrahim, *Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), h. 35.

menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang selalu diajarkan disetiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Materi yang diajarkan dalam pelajaran matematika disesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan komperatif.⁸ Jadi, semua peserta didik mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pembelajaran matematika tak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penjelasan di atas, ABK mempunyai berbagai jenis golongan, yang semuanya itu mempunyai karakteristik dan hambatan yang berbeda untuk setiap anak sesuai dengan kebutuhan/kelainan yang diderita. Dikarenakan ABK memiliki banyak golongan, maka pada penelitian ini peneliti akan mengkhususkan pembahasan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) golongan tunagrahita dan autis, dengan alasan anak pada golongan inilah yang mempunyai hambatan/kelainan dalam kemampuan inteligensi (perkembangan kerja otak), dan

⁸Mudjito, dkk., *op cit.*, h. 35-36.

kesulitan dalam komunikasi dan berinteraksi sosial, dan juga untuk mengetahui proses pembelajaran matematika bagi ABK dalam pendidikan inklusif.

Pada kenyataannya, kemampuan inteligensi (kognitif) sangatlah berpengaruh dalam hal daya tangkap siswa untuk memahami materi matematika, karena pada dasarnya materi matematika merupakan materi yang abstrak, sehingga sangat sulit untuk dipahami khususnya anak-anak berkebutuhan khusus golongan tunagrahita. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Endang Sari Widana yang menyatakan bahwa siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam mempelajari materi matematika yang bersifat abstrak, kecuali materi matematika terlebih dahulu dihubungkan dengan apa yang mereka lakukan sehari-hari.⁹

Untuk anak golongan autisme materi matematika sangat sulit untuk diajarkan karena anak dengan kebutuhan (ABK) tersebut cenderung sulit/sangat sulit dalam komunikasi dan interaksi sosial. Padahal, pembelajaran matematika di dalam kelas pasti menggunakan interaksi dua arah atau lebih antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya, sehingga komunikasi yang baik sangat membantu siswa dalam memahami materi matematika.

Pembelajaran matematika yang diberikan kepada ABK tidak berbeda dengan anak normal lainnya, itu semua sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif, yang hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) diberikan pelayanan yang lebih yaitu dengan adanya guru pendamping (*shadow teacher*) yang dapat membimbing, membantu dan mengarahkan anak yang berkebutuhan dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran matematika yang

⁹Endang Sari Widana, "Penggunaan Papan Bilah Penjumlahan dalam Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas III SDLB di SLB Tunas Sejahtera Seyegan", "http://eprints.uny.ac.id/2015/05/12.

disajikan baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya tidak dibedakan, tetapi tidak lupa harus menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak yang berkebutuhan khusus.

Anak yang memiliki kelainan tersebut diantaranya adalah siswa SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin. Mereka termasuk anak yang berkelainan mental yang memiliki hambatan dalam perkembangan fungsi pikir dan kesulitan dalam komunikasi dan berinteraksi sosial. Pada umumnya kemampuan siswa tersebut berada di bawah anak yang normal. Mereka memerlukan lebih banyak pendidikan agar mereka dapat mengembangkan potensi pribadinya secara optimal sehingga mereka dapat menunaikan kewajiban terhadap Tuhan, terhadap masyarakat, dan terhadap dirinya sendiri, sehingga mereka tidak semakin terkebelakang.

Dari hasil peninjauan awal di SDN Benua Anyar 4 bahwa siswanya ada yang mengalami tunagrahita ringan dan autis. Walaupun sebagian ada yang mengalami tuna rungu, tuna wicara dan tuna daksa. Adapun istilah tunagrahita digunakan untuk siswa yang mengalami cacat pikiran atau lemah daya pikir hingga idiot. Anak-anak tunagrahita ringan dan autis ini mempunyai kemampuan untuk dididik dalam membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“Pembelajaran Matematika Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014/2015”**.

B. Fokus Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014/2015?
3. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014/2015?
4. Bagaimana Aktivitas Guru Kelas, Guru Pendamping Khusus dan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Matematika di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014/2015
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014/2015
3. Mengetahui evaluasi pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014/2015
4. Mengetahui Aktivitas Guru Kelas, Guru Pendamping Khusus dan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Matematika di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014/2015

D. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Adapun untuk memperjelas pengertian judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

a. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran terjemahan dari bahasa Inggris “*Instruction*”, terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu; belajar (*learning*) dan mengajar (*teaching*). Kemudian disatukan dalam satu aktivitas, yaitu kegiatan belajar-mengajar yang selanjutnya dipopulerkan dengan istilah pembelajaran (*instruction*).¹⁰Pada pelaksanaannya kegiatan belajar dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan mengajar dilakukan oleh pendidik.

Menurut Degeng, pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) untuk membelajarkan siswa. Itu sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”¹¹yang menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan mengelola pembelajaran.¹²Kesemua kegiatan tersebut tercakup

¹⁰Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), Cet-11, h. 180.

¹¹Hamzah B. Uno, *Desain Pembelajaran*, (Bandung: MQS Publishing, 2010), h. 4-5.

¹²M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, (Lombok: Holistica, 2013), h. 32.

dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan/proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Sedangkan pengertian matematika berdasarkan pandangan para ahli, adalah sebagai berikut:

- 1) Matematika sebagai ilmu deduktif
- 2) Matematika sebagai ilmu tentang pola dan hubungan
- 3) Matematika sebagai bahasa
- 4) Matematika sebagai ilmu tentang struktur yang terorganisasikan
- 5) Matematika sebagai seni
- 6) Matematika sebagai aktivitas manusia

Jadi, dari pengertian pembelajaran dan matematika tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah segala upaya baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pengevaluasiannya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa yang mempelajari tentang simbol-simbol, keteraturan, metode, penalaran, bahasa dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Kategori anak yang termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) antara lain; tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku,

anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah anak luar biasa, anak cacat dan juga anak cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI).¹³ Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka

Pada penelitian ini peneliti mengkhususkan pembahasan anak berkebutuhan khusus (ABK) golongan tunagrahita dan autis. Karena pada golongan inilah hambatan/kelainan yang dimiliki berdasarkan atas kemampuan inteligensi (perkembangan kerja otak), dan kesulitan dalam komunikasi, bahasa dan berinteraksi sosial. Hal inilah yang akan membuat pembelajaran matematika semakin sulit untuk diajarkan.

Tunagrahita adalah individu yang memiliki inteligensi dengan signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.¹⁴ Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada taraf inteligensi, yaitu:

- 1) Tunagrahita ringan/debil (IQ: 68-52)
- 2) Tunagrahita sedang/imbisil (IQ: 51-36)
- 3) Tunagrahita berat (IQ: 32-20)

¹³Mudjito, dkk., *op cit.*, h. 25.

¹⁴*Ibid.*, h. 27.

4) Tunagrahita sangat berat (IQ di bawah 19).

Pembelajaran bagi anak tunagrahita lebih dititikberatkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.¹⁵

Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.

Monks dkk. menuliskan bahwa autis berasal dari kata “Autos” yang berarti “Aku”, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semua anak yang mengarah pada dirinya sendiri disebut autis. Berk menuliskan autistik dengan istilah “*absorbed in the self*” (keasyikan dalam dirinya sendiri) dan Wall juga menuliskannya sebagai “*aloof* atau *withdrawan*” (tidak tertarik dengan dunia di sekitarnya).¹⁶

c. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.¹⁷ Artinya, pendidikan inklusif merupakan pendidikan terpadu yang diharapkan dapat mengakomodasi pendidikan bagi

¹⁵Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Rineka Cipta, 2012), Cet. ke-4, h. 107.

¹⁶Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 24.

¹⁷Mudjito, *op cit.*, h. 36-38.

semua, terutama anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus yang selama ini masih banyak yang belum terpenuhi haknya untuk memperoleh pendidikan seperti anak-anak normal lainnya.

2. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Kelas yang diteliti adalah kelas IV di SDN Benua anyar 4 Banjarmasin tahun pelajaran 2014/2015.
- b. Guru yang diteliti adalah guru pengajar matematika (guru kelas) dan guru pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas IV di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin tahun pelajaran 2014/2015.
- c. Siswa yang diteliti adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) golongan tunagrahita 1 orang dan autis 1 orang di kelas IV SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin tahun pelajaran 2014/2015.
- d. Pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus (ABK) yang diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara dan observasi di kelas, yang meliputi; perangkat perencanaan pembelajaran (silabus, RPP, dan PPI), pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi.

E. Signifikansi Penelitian

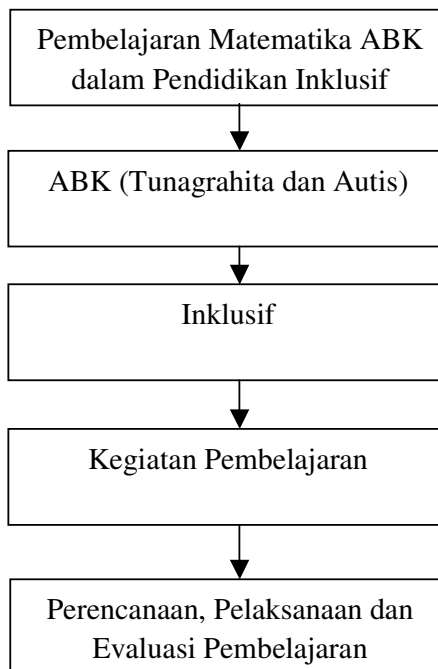
Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis
 - a) Memberikan gambaran pada dunia pendidikan inklusif tentang pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus.
 - b) Sebagai rujukan dan sarana untuk menambah wawasan mengenai proses pembelajaran inklusif.
 - c) Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki dan mengevaluasi kualitas pembelajaran dengan proses pembelajaran inklusif untuk anak berkebutuhan khusus
2. Praktis
 - a) Sebagai pertimbangan bagi lembaga atau penyelenggara pendidikan inklusif untuk lebih memperhatikan permasalahan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.
 - b) Memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai pembelajaran matematika di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin.
 - c) Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang berkeinginan untuk mengadakan penelitian terhadap permasalahan serupa yang lebih luas dan mendalam.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam proses pembelajaran disekolah inklusif seorang tenaga pengajar sebaiknya memiliki kompetensi yang mendukung agar komunikasi dalam pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan pesan yang disampaikan dapat diterima siswa ABK dengan baik.

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan bagi semua peserta didik tanpa terkecuali, baik siswa yang regular maupun ABK. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif khususnya golongan tunagrahita dan autis. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut tercakup dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan/proses pembelajaran, dan evaluasi.



Gambar I.I Kerangka Pemikiran

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab, yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, definisi operasional dan lingkup pembahasan, signifikansi penelitian, kerangka pemikiran dan sistematis penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, berisi pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, kegiatan pembelajaran, pendidikan inklusif , anak berkebutuhan khusus (ABK).

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran.